

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi usia 0-23 bulan adalah fase yang sangat menentukan kelangsungan hidup. Menurut (Depkes RI, 2006) usia 0-23 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering disebut dengan periode emas, namun juga dapat disebut dengan periode kritis. Periode emas dapat terwujud jika bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Periode kritis akan dialami oleh bayi jika tidak mendapatkan makanan sesuai kebutuhan gizinya, sehingga akan mengganggu tumbuh kembang bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia Sebesar 45% kematian balita ini terkait dengan malnutrisi (Riskesdas, 2013). Selain malnutrisi, prevalensi stunting di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 29,6% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 29% (Pusdatin Kemenkes, 2018). Berdasarkan data WHO, sepertiga anak Indonesia yang mengalami stunting, pada umur 5 bulan sudah kekurangan tinggi badan sekitar sekitar 7 cm dan pada umur 17 tahun sudah kehilangan hampir 14 cm. Rata-rata penyebab stunting dan malnutrisi adalah pemberian asupan yang kurang tepat (Yuliarti dan Mexitalia, 2015)

Salah satu permasalahan nutrisi adalah terhentinya pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat. *WHO Global Strategy for Feeding Infant and Young Children* pada tahun 2003 merekomendasikan agar pemberian MPASI memenuhi empat syarat, yaitu : tepat waktu (*timely*), adekuat, aman, dan diberikan dengan cara yang benar (*properly fed*) (Fitriati, 2010). Sayangnya, kualitas MPASI seringkali tidak memadai, terutama dalam hal energi,

protein, dan mikronutrien. Penelitian di Purworejo pada 577 anak usia 11-23 bulan menunjukkan bahwa kecukupan energi dari MPASI hanya 30%, sedangkan kecukupan protein 45% (Yuliarti dan Mexitalia, 2015).

Pemilihan jenis MPASI oleh ibu menjadi salah satu indikator ketepatan pemberian MPASI. Usia 6-12 bulan adalah masa kritis untuk mengenalkan makanan padat secara bertahap sebagai stimulasi keterampilan oromotor. Jika pada usia di atas 12 bulan belum pernah dikenalkan makanan padat, maka kemungkinan untuk mengalami masalah makan di usia batita meningkat. Oleh karena itu konsistensi makanan yang diberikan sebaiknya ditingkatkan seiring bertambahnya usia (WHO, 2015)

Hasil pengumpulan data awal melalui data dari (Kemenkes, 2018) menunjukkan bahwa kejadian gizi buruk tertinggi di kota Surabaya adalah pada puskesmas Simomulyo Kelurahan Sukomanunggal. Pada saat dilakukan wawancara, didapatkan hasil 6 dari 7 ibu memberikan MPASI yang tidak tepat. Penyebab ibu memberikan MPASI yang tepat adalah pengetahuan yang kurang dari ibu, dan sikap terhadap pemilihan jenis MPASI yang tidak tepat. Kepercayaan juga menjadi penyebab pemberian MPASI tidak tepat dikarenakan ibu memiliki kepercayaan bahwa memberikan makanan nasi dan pisang saja sudah bisa mencukupi kebutuhan makananya. Selain itu Penghasilan juga berpengaruh terhadap pemberian MPASI, jika penghasilan rendah maka daya beli terhadap makanan juga rendah begitu sebaliknya. Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemberian MPASI yang tidak tepat, dukungan ini berupa pemberian informasi yang kurang tepat mengenai jenis MPASI yang diberikan.

Penelitian dari (lestari, mahaputri, Lubis and Pertiwi, 2014) di Padang menunjukkan bahwa 42% anak yang diberi MP-ASI pabrik memiliki status gizi lebih baik dibandingkan dengan MP-ASI *home made* (10 %). Sebagian besar responden memberikan bubur atau biskuit susu sebagai MP-ASI pertama kali dan sebagian lagi sudah memberikan pisang lumat (lestari, mahaputri, Lubis and Pertiwi, 2014)

Tingginya insiden gizi buruk dan stunting yang disebabkan karena ketidaktepatan pemberian MPASI (Pusdatin Kemenkes, 2018). Komponen MPASI yang penting adalah pada bagian jenisnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti analisis faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan jenis MPASI menggunakan dasar teori *Lawrence Green*. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Faktor faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan jenis MPASI dianalisis dengan baik menggunakan *Precede Proceed Model* dari *Lawrence Green* yang terdiri dari Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*), Faktor Pendukung (*Enabling Factor*) dan Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*) (Nursalam, 2015).

Berbagai faktor mempengaruhi ibu dalam pemilihan jenis MPASI. Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orang tua juga ikut menentukan mudah dan tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh, serta berperan dalam penentu pola penyusunan makanan dan pola pengasuhan anak. Pola penyusunan makanan erat hubungannya dengan

pengetahuan ibu mengenai bahan makanan seperti sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Ulil Albab, 2013).

Ibu harus dapat berperilaku bijak dalam memilih jenis MPASI yang akan dikonsumsi bayinya, sehingga dibutuhkan penelitian mengenai analisis pengetahuan, sikap, kepercayaan, penghasilan, dukungan keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan intensi dan perilaku memilih jenis MPASI.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan jenis MPASI berdasarkan *Precede Proceed Model* teori Lawence Green?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan jenis MPASI

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan jenis MPASI
2. Menganalisis hubungan antara sikap dengan pemilihan jenis MPASI
3. Menganalisis hubungan antara kepercayaan dengan pemilihan jenis MPASI
4. Menganalisis hubungan antara penghasilan dengan pemilihan jenis MPASI
5. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan jenis MPASI

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemilihan jenis MPASI.

1.4.2 Praktis

1. Bagi ibu/responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat ibu memilih jenis MPASI yang tepat

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai permasalahan yang berkaitan dengan MP-ASI yang terjadi di lingkungan sekitar dan sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan

3. Bagi puskesmas

Memberikan masukan dan kebijakan bagi puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat